

## Mengungkapkan Gaya Arsitektur Kori Agung di Puri Kaba-Kaba

**Akbar Nur Mikail, Ida Bagus Sapta Jaya, Zuraidah**

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

Email: [nur.mikail009@student.unud.ac.id](mailto:nur.mikail009@student.unud.ac.id), [ibg\\_saptajaya@unud.ac.id](mailto:ibg_saptajaya@unud.ac.id), [zuraidah@unud.ac.id](mailto:zuraidah@unud.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2025.v25.i02.p17>

### ABSTRACT

*Kori Agung is the main gate that serves as a connector between sacred areas within a puri (Balinese palace) complex. In Puri Kaba-Kaba, there are three Kori Agung located in the Nista Mandala, Madya Mandala, and Utama Mandala zones. Each of the Kori Agung in Puri Kaba-Kaba displays unique architectural characteristics in terms of form, materials, and ornamental elements used. Based on this, the aim of this research is to provide a detailed description of the architectural style of the three Kori Agung at Puri Kaba-Kaba, located in Kaba-Kaba Village, Kediri District, Tabanan Regency. This study employs a qualitative method supported by architectural theory, which emphasizes three key concepts in architectural design: strength (firmitas), utility (utilitas), and beauty (venustas). The analysis results present an in-depth description of the three Kori Agung at Puri Kaba-Kaba, including their form, materials, and decorative features. Furthermore, this research reveals a connection between Balinese architectural style and the influence of Majapahit architecture, as reflected in the design of the three Kori Agung of Puri Kaba-Kaba. Through this study, it is expected to contribute to preservation and revitalization efforts carried out by relevant stakeholders.*

**Keywords:** *Kori Agung, Puri Kaba-Kaba, Architectural Style*

### ABSTRAK

Kori agung merupakan pintu gerbang utama yang berfungsi sebagai penghubung antar area suci dalam kompleks puri. Di Puri Kaba-Kaba, memiliki tiga kori agung yang terletak di Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba memiliki keunikan dari segi arsitekturnya, baik dalam bentuk, material, maupun ornamen yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan deskripsi detail gaya arsitektur ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba, Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan diiringi Teori Arsitektur yang menekankan tiga konsep karya arsitektur yaitu kekuatan (firmitas), kegunaan (utilitas), dan keindahan (venusitas). Hasil analisis ini menunjukkan deskripsi mendalam mengenai ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba, baik dari segi bentuk, material hingga ornamen yang digunakan pada bangunan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya keterkaitan gaya arsitektur Bali dengan pengaruh gaya arsitektur Majapahit yang tecermin pada bangunan ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba. Melalui kajian ini, diharapkan memberikan kontribusi pada upaya pelestarian dan revitalisasi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan.

**Kata Kunci:** Kori Agung, Puri Kaba-Kaba, Gaya Arsitektur

### PENDAHULUAN

Puri Kaba-Kaba memiliki latar belakang sejarah yang bermula sejak masa penaklukan Bali oleh Kerajaan Majapahit. Dalam proses ekspansi tersebut, sejumlah arya dianugerahi wilayah kekuasaan, salah satunya adalah Arya Belog yang memperoleh wilayah Puri Kaba-Kaba. Selain itu, kepemimpinan di puri ini juga pernah berada di bawah Dinasti Rejasa Dalem pada masa pemerintahan Raja Diraja Klungkung Sri Kresna Kepakisan (Susetyo, 2016). Berdasarkan wawancara dengan A.A Ngurah Gede Surya Buana (2024), Ketua Puri Kaba-Kaba, diketahui bahwa puri ini menyimpan banyak warisan budaya material yang mencerminkan perpaduan antara budaya lokal Bali dengan pengaruh asing, khususnya dari Jawa (Majapahit). Hal ini sejalan dengan

temuan Widhiarini et al. (2019) yang menyebutkan bahwa peninggalan budaya di Puri Kaba-Kaba memperlihatkan adanya pengaruh dari perpaduan antara budaya Bali dengan budaya Majapahit.

Peninggalan bersejarah berperan penting dalam memperkaya unsur lokalitas yang mendukung eksistensi dan perkembangan budaya masyarakat setempat (Zuraidah, 2018:68), seperti halnya di Puri Kaba-Kaba, salah satunya tercermin melalui keberadaan kori agung. Kori agung merupakan gerbang utama yang memiliki fungsi penting sebagai jalur masuk bagi keluarga kerajaan, serta sebagai batas antara dunia luar dan area sakral di dalam puri. Keunikan Kori Agung di Puri Kaba-Kaba dapat diamati dari segi bentuk arsitektural dan ornamen hiasannya. Pernyataan Ketua Puri menegaskan bahwa ketiga Kori Agung yang berada di zona *Nista*, *Madya*, dan *Utama Mandala* masing-masing memiliki karakteristik yang merefleksikan gaya arsitektur Majapahit (Wawancara dengan A.A Surya Buana, 2024). Dengan demikian, keberadaan ketiga kori tersebut bukan hanya berfungsi sebagai elemen transisi ruang, tetapi memiliki keterkaitan budaya antara Bali dengan Majapahit yang terlihat pada gaya arsitektur bangunan tersebut. Atas dasar inilah, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai gaya arsitektur pada ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka (Setiawan et al., 2023). Tahap awal mencakup observasi langsung di lapangan untuk mencatat berbagai kondisi dan fenomena yang terdapat pada ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba. Proses dokumentasi juga menjadi bagian penting dari pengumpulan data, dengan bantuan alat seperti kamera, buku catatan, alat tulis, dan perekam suara. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan sejumlah pemangku kepentingan, antara lain ketua puri, Kepala Desa Kaba-Kaba dan jajarannya, Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan, serta BPK Wilayah XV Bali dan NTB. Tahap akhir dari proses ini adalah pengumpulan data pustaka yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis morfologi dan stilistik. Analisis morfologi berfokus pada deskripsi elemen-elemen seperti ukuran bangunan, bahan yang digunakan, serta bentuk tinggalan arkeologis (Setiawan et al., 2023). Sementara itu, analisis stilistik menitikberatkan pada pengamatan terhadap ragam hias, baik dalam aspek arsitektural maupun dekoratif (Setiawan et al., 2023). Penggunaan analisis morfologi dan stilistik ini bertujuan untuk menentukan gaya arsitektur ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba dari segi bentuk, material dan ornamen pada bangunan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Puri Kaba-Kaba memiliki tiga kori agung utama yaitu di *nista mandala*, *madya mandala* dan *utama mandala*. Ketiga kori agung ini dibangun pada abad ke-15 pada masa pemerintahan raja ketiga yang diperuntukan kepada putra Rejasa Dalem yang akan menggantikan posisi tahta raja ke-4 di Puri Kaba-Kaba. Keberadaan struktur ini memperkuat pandangan bahwa tinggalan budaya seperti candi dan arca tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga mencerminkan kejayaan serta jejak sejarah masa pemerintahan tokoh tertentu (Setiawan, 2020: 110). Dalam konteks ini, Kori Agung di Puri Kaba-Kaba menjadi salah satu representasi penting dari warisan budaya tersebut. Unsur-unsur arsitekturnya memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya Majapahit dan Bali, mencerminkan identitas khas yang melekat pada Puri Kaba-Kaba. Bukti-bukti yang memperlihatkan akulturasi kedua budaya ini dapat dilihat secara nyata pada ketiga Kori Agung tersebut, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

### **Gaya Arsitektur Majapahit**

Bukti awal yang mendukung adanya pengaruh arsitektur Majapahit pada ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 1) dapat dilihat dari penggunaan material bangunannya, yaitu batu bata merah. Material ini dikenal sebagai ciri khas dalam konstruksi bangunan peninggalan

Majapahit, mengingat sebagian besar candi dari masa Majapahit juga menggunakan batu bata merah sebagai bahan utama (Andriyani & Arsana, 2023:89). Sebagai contoh, beberapa candi yang menggunakan batu bata merah seperti Candi Jabung dan Gapura Bajang Ratu. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba menunjukkan adanya pengaruh budaya Majapahit dalam material bangunannya.



(a) *Nista Mandala*



(b) *Madya Mandala*



(c) *Utama Mandala*

Gambar 1. Kori Agung Puri Kaba-Kaba  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Bukti kedua, ditampilkan pada ragam hias yaitu kepala *kala* ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 2) yang menghiasi di ambang pintu. Kepala *kala* merupakan perwujudan dari *Kirtimukha* yang biasanya ditempatkan pada candi Hindu-Buddha sebagai simbol penolak bala. Karakteristik kepala *kala* yang berada di ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba memiliki kemiripan dengan kepala *kala* di candi-candi Jawa Timur khususnya peninggalan Majapahit. Dengan ciri-ciri memiliki rahang bawah, bentuk yang ramping dan kaku. Disisi lain, pada pura di Bali kepala *kala* atau disebut dengan *karang bhoma* memiliki ekspresi yang halus dan lembut, meskipun diukir dengan kesan yang menakutkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan kepala *kala* yang berada di ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba memiliki pengaruh budaya Majapahit melalui ukirannya.



(a) *Nista Mandala*



(b) *Madya Mandala*



(c) *Utama Mandala*

Gambar 2 Kepala *Kala* Kori Agung Puri Kaba-Kaba  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Bukti ketiga, tampak adanya ragam hias *monocle cyclop* (makhluk bermata satu) pada Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 3). Di Bali, ragam hias ini dikenal dengan sebutan *karang betulu* sebagai simbol penolak bala. Ragam hias ini, umumnya ditemukan pada tinggalan-tinggalan era Majapahit, yang diukir sejajar dengan kepala *kala*. *Monocle cyclop* dapat ditemukan di Pura Maospahit Grenceng, Denpasar dan di Gapura Bajang Ratu, Trowulan (lihat gambar 4) (Susetyo, 2016:150). Motif ini terletak di salah satu bagian kepala Gapura Bajang Ratu (Sarwono et al., 1995:35). Maka dapat disimpulkan, keberadaan ragam hias *monocle cyclops* pada bagian kepala ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba, menjadi sebuah bukti adanya pengaruh budaya Majapahit di bangunan tersebut, mengingat motif ini juga berada di Gapura Bajang Ratu.



Gambar 3. *Monocle cyclop* Kori Agung  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)



Gambar 4. *Monocle cyclop* Bajang Ratu  
(Sumber: Dokumentasi, Wijaya, 2015)

Bukti keempat, adanya relief garuda di badan Kori Agung Nista Mandala Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 5). Dalam mitologi Hindu, garuda biasanya digambarkan sebagai *wahana* (kendaraan) Dewa Wisnu dan dikaitkan dengan kisah Garudeya mencari *tirta amerta* untuk membebaskan ibunya (Dewi Winata) dari perbudakan (Hastutiningsih, 2008:73). Ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba dibangun pada abad ke-15 masehi yang bertepatan dengan periode dibangunnya Candi Suku peninggalan Majapahit. Di Candi Suku, terdapat beberapa arca garuda disertai prasasti dibelakangnya dan relief garuda (lihat gambar 6) yang menggambarkan kisah pencarian *tirta amerta* (Ditjen Kebudayaan, 1982:22-23). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa relief garuda pada Kori Agung Nista Mandala Puri Kaba-Kaba memiliki keterkaitan budaya dengan Candi Suku, mengingat keduanya menampilkan sosok garuda dan dibangun pada periode yang sama, yaitu abad ke-15 masehi.



Gambar 5. Relief Garuda Kori Agung  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)



Gambar 6. Relief Garuda Candi Suku  
(Sumber: Dokumentasi Sedyawati, et al, 2013)

Bukti terakhir, terlihat adanya ragam hias palang yunani yang menghiasi badan Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 7). Ragam hias palang yunani atau dikenal sebagai *tapak dara*, merupakan bentuk menyerupai simbol tambah dengan disetiap sudutnya terdapat bentuk siku (Sef, W, 2023:97). Motif ini sering muncul pada candi-candi Hindu tinggalan era Majapahit seperti Candi Bangkal (lihat gambar 8), Candi Ngetos, Candi Dermo dan Candi Sawentar. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ragam hias palang yunani pada badan ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba mencerminkan adanya pengaruh budaya Majapahit.



Gambar 7. Palang Yunani Kori Agung  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)



Gambar 8 Palang Yunani Candi Bangkal  
(Sumber: Dokumentasi Istari, 2015)

## Gaya Arsitektur Bali

Bukti awal, ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba memiliki gaya arsitektur Bali, yang tecermin langsung dari bentuk dari bangunannya. Kori agung merupakan salah satu elemen arsitektur khas Bali yang memiliki ciri-ciri yang dapat dibedakan dari bangunan lainnya (Chandra & Hartono, 2021:2). Kori agung merupakan pintu gerbang utama pada tempat suci seperti pura, griya dan puri yang menghubungkan antara bagian luar dengan dalam (Wiriantari & Semarajaya, 2018:76). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kori Agung Puri Kaba-Kaba merupakan hasil dari arsitektur Bali yang digunakan untuk tradisi dan kebudayaan masyarakat Hindu di Bali.



Gambar 9. Kori Agung Puri Ubud  
(Sumber: Dokumentasi Subrata, 2022)

Bukti kedua, pada ornamen yang menghiasi setiap sudut badan hingga kepala Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 1). Umumnya, kori agung di Bali memang dilengkapi hiasan di setiap sudutnya, seperti *karang manuk*, *karang asti* hingga sulur-suluran yang mencerminkan gaya arsitektur khas Bali. Sebagai contoh, di Kori Agung Puri Ubud (lihat gambar 9) dan Kori Agung Pura Taman Ayun. Kedua kori agung ini, memiliki hiasan pada setiap sisi dari badan hingga puncaknya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kori Agung Puri Kaba-Kaba memiliki gaya arsitektur Bali, mengingat adanya ragam hias di setiap sudut bangunannya yang serupa dengan Kori Agung Puri Ubud dan Pura Taman Ayun.



Gambar 10. *Karang Manuk* Kori Agung Puri Kaba-Kaba  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Bukti ketiga, terdapat ragam hias *karang manuk* pada setiap sudut badan hingga kepala Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 10). Ragam hias *karang manuk* merupakan hiasan yang biasanya terdapat di bangunan khas arsitektur Bali. *Karang manuk* merupakan ragan hias yang menggambarkan wajah seekor burung tampak samping dan biasanya dipahatkan pada sudut kaki, badan, dan kepala bangunan (Suryada, 2020:10). Umumnya, penggambaran *karang manuk* pada bangunan arsitektur Bali diukir sebagai wajah seekor burung bermata melotot, hanya dengan paruh atas, bergigi tajam dan berambut ikal. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ragam hias *karang manuk* Kori Agung Puri Kaba-Kaba merupakan hiasan khas arsitektur Bali.



Gambar 11. *Karang Tapel* Kori Agung Puri Kaba-Kaba  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Bukti terakhir, terdapat ragam hias *karang tapel* di bagian tengah setiap tingkatan kepala Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 11). Ragam hias *karang tapel* merupakan hiasan yang umumnya terdapat di bangunan arsitektur Bali. Istilah *tapel* berasal dari bahas Bali yang berarti “topeng”. Ragam hias ini merupakan versi kecil dari *karang bhoma* atau kepala *kala*. Biasanya wujud dari *karang tapel* meliputi bibir atas yang menonjol, mempunyai gigi yang datar dan taring, lidah menjulur, mata bulat besar dan hidung menonjol ke depan (Gelebet, 1982: 360-361). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ragam hias *karang tapel* di Kori Agung Puri Kaba-Kaba mencerminkan ornamen berasal dari budaya Bali.

### **Gaya Arsitektur Kori Agung Kaba-Kaba**

Gaya arsitektur adalah ciri khas pada sebuah kelompok bangunan berdasarkan periodisasi atau letak geografisnya (Ricky, 2022). Gaya arsitektur mencakup berbagai macam elemen, baik bentuk, ornamen yang berkaitan dengan desain bangunan (Syamsiyah & Muslim, 2018). Ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba merupakan wujud arsitektur yang lahir dari perpaduan antara gaya arsitektur Majapahit dan Bali. Perpaduan ini menghasilkan karakter arsitektur yang khas dan membedakannya dari bangunan kori agung pada umumnya. Ciri-ciri pengaruh Majapahit terlihat jelas melalui penggunaan material bata merah, kehadiran elemen kepala kala yang menyerupai yang terdapat pada candi-candi era Majapahit, motif hias *monocle cyclop*, relief garuda, serta ragam hias berbentuk palang Yunani. Di sisi lain, unsur arsitektur Bali tercermin dari bentuk bangunan kori agung itu sendiri sebagai bagian dari tradisi arsitektur Bali, serta keberadaan ornamen yang menghiasi sisi sudut bangunan mulai dari badan hingga bagian kepala. Adanya ragam hias seperti *karang manuk* dan *karang tapel* juga memperkuat identitas Bali dalam struktur ini.

Keunikan ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba, tidak sebatas pada adanya pengaruh budaya Majapahit dan budaya Bali. Tetapi terlihat pada gaya arsitekturnya, yang terdiri dari bentuk dan ornamen pada bangunan. Ornamen merupakan segala bentuk seni hias yang digunakan untuk memperindah bangunan, dan ornamen umumnya menampilkan berbagai jenis motif hias, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yakni motif flora, fauna, dan unsur mitologi Hindu (Jana & Dana, 2022:6). Adapun deskripsi detail mengenai gaya arsitektur pada Ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba sebagai berikut:

#### **1. Ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba**

Ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba memiliki struktur bangunan yang menyerupai bentuk limasan atau tajug, dengan karakteristik bentuk semakin tinggi semakin mengecil. Seluruh bangunan kori agung ini dibangun menggunakan material yang sama, yaitu batu bata merah, yang menjadi ciri khasnya. Meskipun demikian, masing-masing kori agung memiliki dimensi yang berbeda. Kori Agung *Nista Mandala* memiliki tinggi 8,44 meter dan panjang 6,85 meter, Kori Agung *Madya Mandala* setinggi 7,57 meter dengan panjang 5,93 meter, sedangkan Kori Agung *Utama Mandala* memiliki tinggi 6,72 meter dan panjang 6,25 meter. Dari segi orientasi, Kori Agung *Nista Mandala* menghadap ke arah barat, sementara Kori Agung *Madya* dan *Utama*

*Mandala*, menghadap ke arah selatan. Setiap kori memiliki fungsi tersendiri dalam struktur ruang puri. Kori Agung *Nista Mandala* berperan sebagai penghubung antara area *bencingah* (halaman luar) dengan *petandakan* (tempat pertemuan). Kori Agung *Madya Mandala* menghubungkan *petandakan* dengan *bale kembar* (tempat peristirahatan terakhir raja), sedangkan Kori Agung *Utama Mandala* menghubungkan *bale kembar* dengan *saren tengah*, yang merupakan tempat tinggal utama raja.

## 2. Kemuncak Kori Agung Puri Kaba-Kaba



(a) Kemuncak *Nista Mandala* (b) Kemuncak *Madya Mandala* (c) Kemuncak *Utama Mandala*

Gambar 12. Kemuncak Kori Agung Puri Kaba-Kaba

(Sumber: Dokumentasi Akbar 2025)

Ketiga kemuncak Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 12), masing-masing memiliki bentuk dan hiasan yang sama. Pada kemuncak ketiga kori agung memiliki bentuk seperti tajug atau limasan dengan dihiasi motif *kuping guling* (simbol api) serta dikelilingi motif sulur-suluran yang merambat.

## 3. *Monocle cyclops* atau *Karang Bentulu* Kori Agung Puri Kaba-Kaba

Ragam hias *monocle cyclop* atau *karang bentulu* di ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba ditempatkan pada bidang tengah di bagian kepala (lihat gambar 3). Ragam hias ini memiliki penggambaran bermata satu, tanpa hidung, memiliki gigi berjajar di bawah mata dan diapi dengan taring.

## 4. *Karang Tapel* Kori Agung Puri Kaba-Kaba

Ragam hias karang tapel ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba berada ditempatkan di bidang tengah di bagian kepala (lihat gambar 11). Ragam hias ini memiliki penggambaran mata bulat besar, bibir atas yang menonjol, terdapat gigi yang datar dan bertaring, hidung menonjol kedepan dan lidah menjulur.

## 5. Ragam Hias Pada Pelipit Kori Agung Puri Kaba-Kaba



(a) *Nista*

(b) *Madya*

(c) *Utama*

Gambar 13. Hiasan Pelipit Kori Agung Puri Kaba-Kaba

(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Ragam hias sulur-suluran di ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba terletak pada bagian pelipit di kepala bangunan (lihat gambar 13). Setiap kori agung memiliki motif yang berbeda. Kori Agung *Nista Mandala*, memiliki motif hias pelipit seperti rangkaian kelopak bunga yang mengembang simetris dengan inti bunga di tengahnya. Sementara itu, Kori Agung *Madya Mandala* memiliki motif hias pelipit berbentuk seperti *kakul-kakulan* (siput sawah). Adapun di Kori Agung *Utama*

*Mandala* memiliki motif hias pelipit berbentuk *patra batun timun* (biji timun) dengan susunan diagonal yang berulang dan di sela-selanya dihiasi bentuk *patra mas-masan*.

#### 6. Karang Manuk Kori Agung Puri Kaba-Kaba

Ragam hias *Karang Manuk* ditempatkan pada sudut-sudut badan hingga kepala ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 10). *Karang Manuk* digambarkan sebagai seekor burung tampak samping dengan memiliki mata melotot, paruh atas saja, bergigi tajam, berambut ikal dan dilengkapi hiasan kepala yang sederhana.

#### 7. Kepala Kala Kori Agung Puri Kaba-Kaba

Kepala *kala* atau *karang khoma* yang terletak di ambang pintu Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 2). Penggambaran kepala kala di Kori Agung Puri Kaba-Kaba memiliki rahang atas dan bawah, memiliki gigi rata dan bertaring, rambut ikal, lidah menjulur, dan memakai mahkota. Namun, kepala *kala* ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba memiliki bentuk wujud yang berbeda. Seperti kepala *kala* di Kori Agung *Nista Mandala* berbentuk memanjang atau melebar kesamping dengan memiliki sikap tangan. Sedangkan, Kori Agung *Madya* dan *Utama Mandala* memiliki bentuk yang ramping dan tinggi serta tidak memiliki sikap tangan.

#### 8. Hiasan Pada Pundak Kori Agung Puri Kaba-Kaba



Gambar 14. Hiasan Pundak Kori Agung Puri Kaba-Kaba  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba memiliki hiasan pada bagian pundak (lihat gambar 14). Hiasan ini menyerupai *patra punggel* yang memiliki bentuk dasar sejenis flora dengan lengkungan seperti daun muda pohon paku dan dikelilingi motif sulur-suluran lainnya.

#### 9. Relief Merak Kori Agung Puri Kaba-Kaba



Gambar 15. Relief Merak Kori Agung Puri Kaba-Kaba  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Relief merak pada bagian badan ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 15). Relief merak ini digambarkan seekor merak dalam posisi paruh kebawah, dengan memiliki mata bulat, leher yang panjang dengan bulu dari leher hingga sayap dan ekor dengan diukir secara berulang membentuk pola yang dinamis.

### 10. Ragam Hias Palang Yunani Kori Agung Puri Kaba-Kaba

Ragam hias palang Yunani pada bagian badan ketiga Kori Agung Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 7). Ragam hias ini diukir di dalam relung yang dibentuk persegi dengan tersusun yang semakin dalam semakin mengecil ke arah tengah. Pada bagian tengah terdapat bentuk simetris menyerupai tanda tambah dan terdapat bentuk siku-siku di sisi sudutnya.

### 11. Relief Garuda Kori Agung Nista Mandala Puri Kaba-Kaba

Relief Garuda hanya ditemukan pada Kori Agung Nista Mandala di Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 5). Relief ini menampilkan sosok Garuda dalam posisi tegak, dengan dada membusung dan kedua sayap terbentang lebar. Kakinya digambarkan berdiri kokoh, dengan kaki kanan terangkat. Tangan kanan terangkat tinggi sambil menggenggam keris, sementara tangan kiri diletakkan di depan perut. Bagian kepala tampak menonjol ke depan, mulut terbuka lebar, dan mata melotot, memberikan kesan ekspresif dan kuat.

### 12. Pintu dan Tangga Kori Agung Puri Kaba-Kaba



Gambar 16. Pintu dan Tangga Kori Agung Puri Kaba-Kaba  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Setiap pintu pada ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 16) terdiri dari dua daun pintu yang terbuat dari kayu. Pada permukaan daun pintu tersebut, terdapat ornamen bermotif geometris, dan pola hias serupa juga tampak menghiasi kusen pintu, tersusun dengan pola yang berirama. Sementara itu, tangga pada ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba (lihat gambar 16) dibuat dari batu andesit, terdiri atas tiga anak tangga, dan tanpa adanya ornamen hias apapun.

### 13. Arca Dwarapala Kori Agung Puri Kaba-Kaba



(a) Arca Dwarapala *Nista* (b) Arca Dwarapala *Madya* (c) Arca Dwarapala *Utama*

Gambar 17. Arca Dwarapala Kori Agung Puri Kaba-Kaba  
(Sumber: Dokumentasi Akbar, 2025)

Ketiga arca Dwarapala yang berada di Kori Agung Puri Kaba-Kaba memiliki kesamaan dalam ekspresi wajah serta postur tubuh, yakni digambarkan dalam posisi setengah berlutut dengan raut muka yang garang, mata melotot dan gigi bertaring, mencerminkan sosok penjaga yang tangguh. Meskipun secara umum tampak seragam, terdapat perbedaan pada atribut yang mereka

bawa. Arca Dwarapala di Kori Agung Nista Mandala memegang sebuah karangan bunga, sementara arca yang berada di Kori Agung Madya dan Utama Mandala memegang senjata berupa pedang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ketiga Kori Agung di Puri Kaba-Kaba merepresentasikan perpaduan antara gaya arsitektur Majapahit dan elemen lokal Bali. Melalui pendekatan teori arsitektur serta analisis morfologi dan stilistik, diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai karakteristik masing-masing bangunan, mulai dari bentuk struktur, material yang digunakan, hingga ragam hiasnya. Unsur khas Majapahit tercermin dari bentuk atap limasan, penggunaan batu bata merah sebagai bahan utama, serta hadirnya relief-relief seperti burung merak, garuda, dan kepala kala. Di sisi lain, pengaruh arsitektur Bali terlihat dari bentuk dan susunan gerbang yang berbeda dengan gaya Jawa, serta ornamen khas seperti *karang tapel*, *karang manuk*, dan motif sulur-suluran yang memperkuat nuansa dekoratif khas Bali. Oleh karena itu, memahami kekayaan gaya arsitektur ini menjadi langkah penting dalam mendukung pelestarian dan perlindungan terhadap warisan budaya yang berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N. B., & Arsana, I. W. (2023). Nilai-Nilai Filosofi Yang Terkandung Dalam Rumah Berarsitektur Majapahit Di Desa Sentonorejo Mojokerto. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 83-95.
- Chandra, A. W., & Hantono, D. (2021). Kajian Arsitektur Etnik Pada Bangunan Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Badung di Bali). *Modul*, 21(1), 1-9.
- Ditjen Kebudayaan, D. K. (1982). Candi Suku dan Kidung Sudamala.
- Gelebet, I.N. (1982). *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Depdikbud Daerah Bali.
- Hastutiningsih, T. (2008). Simbol-Simbol Agama Hindu di Candi Suku (Studi Simbol Agama Hindu di Dusun Suku, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah). (*disertasi*). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Istari, T. M. (2015). *Ragam hias candi-candi di Jawa: motif dan maknanya* (pp. xv-147). Kepel.
- Jana, I. M., & Dana, I. N., (2022) *Bahan Ajar: Ornamen Nusantara*. (Working Paper, ISI Denpasar) Denpasar, Bali.
- Ricky, F. C. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Gaya Arsitektur Minimalis Oleh Pengembang Pada Fasad Perumahan Tingkat Menengah Di Surabaya Timur. *eDimensi Arsitektur Petra*, 10(1), 849-856.
- Sarwono, E., Munandar, A. A., Budi, B., Sumedi, B., Winarto, W., Mugiyono, M., & Purwanto, P. (1995). Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit Di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur 1983-1995.
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia: Seri Jawa*, (Vol. 1). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Setiawan, I. K., Astiti, N. K. P. A., Bawono, R. A., Titasari, C. P., Zuraidah., & Rajeg, K. D. P. (2023). *Metode Penelitian Arkeologi*. Udayana University Press.
- Setiawan, I. 2020. Gianyar dalam Perspektif Arkeologi. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20 (2), 107-113.
- Sef, W. (2023). Multikultural Pada Arsitektur Makam Agung Karang Kemasan Blega Bangkalan (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Suarta, I. M. (2022). *Etnografi Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Jawa Timur*. Klik Media.
- Susetyo, S. (2016). Pengaruh Majapahit Pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan. *Amerta*, 34(2), 139-152.

- Suryada, I. G. A. B. (2020). Varian-varian ornament di bagian atas lubang pintu masuk bangunan gerbang berlanggam Bali.
- Syamsiyah, N. R., & Muslim, A. (2018). Kajian perbandingan gaya arsitektur dan pola ruang masjid agung surakarta dan masjid gedhe kauffman yogyakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 15(1), 1-6.
- Widhiarini, N. M. A. N., Oktavian, P. E., & Permanita, N. P. F. D. (2019). Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 46-52.
- Wijaya, E. S. K. (2015). *TA: Penciptaan Buku Referensi Situs Gapura Bajang Ratu sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Majapahit* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Wiriantari, F., & Semarajaya, G. N. (2018). Perancangan kori agung. *Jurnal Anala*, 6(1), 73-82.
- Zuraidah. 2018. Pengelolaan Cagar Budaya untuk Kepentingan Publik di Kabupaten Gianyar, Bali. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18 (1). 66-71.